

PERILAKU LESBIAN SANTRI PONDOK PESANTREN

Harmaini dan Ratna Juita
Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau
harmaini@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

Santri is a term usually used to refer to female students who study or study at boarding school environment. Generally, santri fall into the category of teenagers where at this time is a period to explore and experiment on everything, including their sexual identity. This research is motivated by the existence of cases referring to the tendency of lesbian sexual behavior among students. The purpose of this research is to know the background and the form of sexual behavior that occurs in santri. This research is a qualitative case study involving two students of boarding school. The data were collected by using in-depth interview technique and observation conducted within three months. Data analysis used in this research is descriptive qualitative and then triangulation data from different sources. The results showed that; 1). The proximity of the subject with a friend who is a lesbian affects the subject to later become a lesbian. 2) the emergence of attention and comfort of the subject of a friend of a kind further strengthen the urge to become a lesbian. Form of sexual behavior that has ever done the subject of hugging, kissing and touching certain body parts of their partner.

Keywords: Students, Lesbian Behavior

ABSTRAK

Santri merupakan istilah yang biasanya dipakai untuk menyebut siswa perempuan yang belajar atau menuntut ilmu di lingkungan pondok pesantren. Umumnya, santri masuk dalam kategori remaja dimana pada masa ini merupakan masa mengeksplorasi dan bereksperimen tentang segala hal, termasuk identitas seksual mereka. Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya kasus yang merujuk pada kecenderungan perilaku seksual lesbian dikalangan santri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui latar belakang dan bentuk perilaku seksual yang terjadi pada santri. Penelitian ini merupakan studi kasus kualitatif yang melibatkan dua orang santri pondok pesantren. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan dalam rentang waktu tiga bulan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan selanjutnya dilakukan triangulasi data dari sumber yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1). kedekatan subjek dengan teman yang merupakan seorang lesbian mempengaruhi subjek untuk kemudian ikut menjadi lesbian. 2) timbulnya perhatian dan kenyamanan subjek terhadap teman sejenis semakin menguatkan dorongan untuk menjadi lesbian. Bentuk perilaku seksual yang pernah dilakukan subjek yaitu berpelukan, berciuman dan menyentuh bagian tubuh tertentu dari pasangannya.

Kata Kunci: Santri, Perilaku Lesbian

PENDAHULUAN

Pondok Pesantren, atau sering disingkat Pondok atau Ponpes adalah sebuah lembaga pendidikan tradisional yang mana para siswanya disebut dengan santri namun untuk siswa perempuan biasa juga disebut santri. Para santri/wati tersebut belajar di bawah bimbingan guru yang dikenal dengan

sebutan ustadz/ ustadzah dan pimpinan pondok dipanggil Kiyai atau Buya (Dhofier, 1986)

Dhofier (1986) merinci tujuan pendidikan pesantren meliputi; meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah laku yang

jujur dan bermoral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Kebanyakan dari pondok pesantren mengatur dengan ketat bagaimana hubungan interaksi antara laki- laki dan perempuan. Kedekatan antara laki- laki dengan perempuan masih dianggap tabu dalam lingkungan pesantren. Sehingga, tidak jarang pada beberapa pondok pesantren sampai memisahkan ruang belajar antara santri dengan santri untuk menghindari terjadinya interaksi tersebut. Kehidupan pesantren yang memberikan batasan yang sangat tegas antara santri dengan santri dalam hak dan tanggung jawab, ruang gerak dan berdasarkan jenis kelamin ini ternyata berimplikasi pada hubungan yang sangat dekat antara sesama santri (Anam, 2007).

Santri pondok pesantren secara umum berada pada masa remaja dimana mereka memiliki emosi, rasa ketergantungan terhadap orang lain dan rasa ingin tau yang sangat tinggi. Dengan pertumbuhan dan perkembangan masa remaja dengan sangat cepat ini, santri sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan meniru apa yang mereka sukai dan anggap benar. Pertumbuhan santri di masa remaja salah satunya ditandai dengan munculnya kematangan organ- organ seks yang mendorong santri untuk memiliki rasa mencintai dan ingin dicintai. Namun bagi santri sendiri, perasaan mencintai tersebut akan sulit diwujudkan karena keterbatasan santri untuk berhubungan dengan laki- laki. Hal inilah yang kemudian disinyalir sebagai salah satu faktor munculnya kedekatan santri terhadap santri lainnya.

Fenomena homoseksual di lingkungan pesantren terbukti dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Naili (2011) mengenai *Homoseksualitas Dalam Dunia Pesantren* yang menunjukkan bahwa di Pesantren Al ‘Ulumi terdapat 2 kasus penyimpangan seksual berupa perilaku lesbian di kalangan santri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan

bahwa aturan dan sistem pembagian kamar di pesantren merupakan faktor pendorong munculnya dorongan lesbian di kalangan para santri.

Dalam sebuah wawancara seorang konsultan seks bernama dr. Boyke Dian Nugraha, SpOG Mars di media online, menyatakan bahwa *“Penyimpangan seksual seperti homoseksual dan lesbian paling banyak terjadi di pondok pesantren. Sekolah khusus laki- laki dan perempuan membuat mereka berorientasi pada satu jenis kelamin, itulah sebabnya di pesantren paling banyak kasus penyimpangan seksual. Tapi itu juga menandakan mereka kurang mendapatkan pendidikan seks,”* . (Health Liputan6.com, 2015)

Kasus lesbian di kalangan santri juga terjadi di sebuah pondok pesantren yang berada di Provinsi Sumatera Barat. Informasi tersebut peneliti peroleh dari wawancara peneliti dengan salah seorang ustadz berinisial Ad yang mengajar di pondok pesantren tersebut. Ustadz Ad mengatakan bahwa terdapat beberapa orang santri yang terindikasi sebagai pelaku lesbian, sebagaimana pernyataan Ustadz Ad kepada peneliti ; *“ada 4 orang santri yang diduga merupakan pasangan lesbian. Hal ini diketahui dari laporan santri asrama kepada Ustadz Sa yang mengaku telah melihat perilaku tidak wajar yang dilakukan oleh keempat santri tersebut. Pada awalnya Ustadz Sa tidak percaya dengan pengakuan santri tersebut, namun karena santri yang lain juga mengatakan hal yang sama, ustadz Sa bermaksud untuk mendiskusikan kasus tersebut kepada Ustadz Am guna mengambil tindakan terhadap keempat santri tersebut”* (Wawancara Ustadz Ad, Agustus 2015).

Dari pembicaraan peneliti dengan Ustadz Ad dan Ustadz Am tersebut, serta informasi yang penulis terima dari beberapa informan penelitian, inilah yang kemudian mendasari ketertarikan peneliti untuk

melakukan penelitian terhadap santri dengan perilaku seksual lesbian. Agar penelitian ini sesuai dengan tujuan yang dimaksud, peneliti membatasi bahasan penelitian dengan judul “*Perilaku Seksual Lesbian Santri Pondok Pesantren*”

RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja faktor yang melatarbelakangi santri memiliki perilaku seksual lesbian serta aktifitas-aktifitas seksual yang dilakukan dengan pasangan.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan secara umum dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui latar belakang munculnya perilaku seksual lesbian santri pondok pesantren dan apa saja bentuk perilaku seksual lesbian yang terjadi di antara santri.

TINJAUAN PUSTAKA

Lesbian

Lesbian berasal dari kata **Lesbos**. Lesbos adalah sebutan bagi sebuah pulau ditengah Lautan Egeis yang pada zaman kuno dihuni oleh para wanita. Homoseksualitas dikalangan wanita disebut dengan **cinta yang lesbis** atau **lesbianisme** (Kartono, 2009).

Crawford (2000) mendefinisikan lesbian sebagai perempuan yang memiliki hasrat seksual dan emosi kepada perempuan lain atau perempuan yang secara sadar mengidentifikasikan dirinya sebagai lesbi.

Di dalam kelompok lesbian terdapat semacam label yang muncul karena dasar karakter atau penampilan yang terlihat pada seorang lesbian yaitu, *Butch*, *Femme* dan *Andro*. *Butch* adalah lesbian yang berpenampilan tomboy, kelaki- lakian, lebih suka berpakaian laki- laki (kemeja laki- laki, celana panjang, dan potongan rambut sangat pendek). *Femme* adalah lesbian yang

berpenampilan feminim, lembut, layaknya perempuan heteroseksual biasanya, berpakaian gaun perempuan. Sedangkan *Andro* atau *Androgyne* adalah perpaduan penampilan antara *butch* dan *femme*. Lesbian ini bersifat lebih fleksibel, artinya dia bisa saja bergaya tomboy tapi tidak kehilangan sifat feminimnya, tidak risih berdandan dan mengenakan make up, menata rambut dengan gaya feminim, dan sebagainya (Tan, 2005)

Bermacam- macam teori untuk menjelaskan lesbi secara garis besar dapat dijelaskan dengan teori biologi dan psikososial (Soetjningsih, 2004).

a. Teori Biologi

Dari berbagai penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa homoseksual dipengaruhi oleh faktor genetik dan hormonal.

1) Faktor genetic

Pada orientasi homoseksual telah terbukti pada penelitian angka Kejadian homoseksualitas diantara kembar identik, kembar heterozigot dan saudara kandung. Penelitian pada saudara kandung menunjukkan angka kejadian homoseksual lebih tinggi (48-66%) ini menunjukkan bahwa faktor genetik memegang peranan penting tetapi bukan satu satunya faktor yang berperan terhadap terjadinya lesbi. Pada studi molekuler menunjukkan lima penanda DNA pada ujung lengan panjang kromosom yaitu ada segmen Xq28 mempunyai korelasi positif atas terjadinya homoseksualitas atau lesbi.

2) Faktor hormonal

Keseimbangan hormon androgen sebelum dan saat dewasa. Hormon androgen prenatal diperlukan untuk perkembangan genitalia eksternal laki- laki pada fetus dengan genetik laki- laki. Pada kasus yang dikenal sebagai *Congenital Adrenal Hyperplasia* (CAH), yaitu suatu kondisi dimana secara kongenital terdapat defek dari suatu enzim sehingga terjadi suatu produksi hormon androgen secara berlebihan. Jika

terjadi pada bayi perempuan maka akan mengakibatkan maskulinisasi pada bayi perempuan tersebut.

b. Teori Psikososial

Beberapa teori perkembangan orientasi homoseksual menghubungkan dengan pola asuh, trauma kehidupan, dan tanda-tanda psikologis individu, yaitu :

3) Pola asuh

Freud mempercayai bahwa individu lahir sebagai biseksual dan hal ini dapat membawa tendensi homoseksualitas laten. Dengan pengalaman perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual. Freud juga berpendapat individu juga dapat terfiksasi pada fase homoseksual sejak mengalami hal-hal tertentu dalam kehidupannya, misalnya mempunyai hubungan yang buruk dengan ibunya dan lebih sayang pada ayahnya tetapi ketika ayahnya meninggal ia gagal mengalihkan rasa sayang kepada ibu dan terlebih lagi ibu menikah lagi tanpa sepengetahuannya dan ayah tiri yang sewenang-wenang terhadap ibunya. Hubungan orang tua dan anak yang seperti ini dapat menyebabkan rasa bersalah dan kecemasan yang mendorong menjadi homoseksual atau lesbi.

Setiap individu mengalami perkembangan psikoseksual normal melalui fase homoerotik, individu dapat berkembang menjadi heteroseksual, mengalami fiksasi pada fase homoseksual kemudian adanya hubungan yang tidak baik antara anak dengan kedua orang tua, anak dengan salah satu orang tua, orang tua tiri atau lingkungan yang lain. Hubungan yang seperti ini menjadi pemicu menjadi seorang homoseksual atau lesbi karena adanya kecemasan dan rasa bersalah.

4) Trauma kehidupan

Pengalaman hubungan heteroseksual yang tidak bahagia atau ketidakmampuan

individu untuk menarik perhatian lawan jenis yang dipercaya dapat menyebabkan homoseksualitas atau lesbi. Pandangan lama juga menganggap bahwa lesbianisme terjadi karena adanya dendam, tidak suka, takut atau tidak percaya terhadap laki-laki.

Pandangan ini juga menganggap bahwa lesbi adalah pilihan kedua setelah heteroseksual walaupun tidak merefleksikan suatu kekurangan pengalaman berhubungan heteroseksual maupun mempunyai riwayat hubungan heteroseksual yang tidak menyenangkan. adanya trauma kehidupan misalnya patah hati yang terus menerus, merasa tidak mampu menarik perhatian lawan jenis dan adanya berbagai trauma dalam kehidupan yang menjadi pemicu dan salah satu latar belakang memilih jalan sebagai seorang homoseksual atau lesbi.

5) Tanda- tanda psikologik

Perilaku kanak-kanak terutama dalam hal bermain dan berpakaian juga dianggap dapat menentukan homoseksualitas di kemudian hari. Anak laki-laki yang bermain boneka, memakai baju ibu, atau tidak menyukai permainan laki-laki disebut *sissy* dan jika perempuan tidak menyukai permainan perempuan dan senang bermain dengan teman laki-laki disebut *tomboy*.

Santri

Madjid (1997) mengupas asal usul perkataan santri, ia berpendapat Santri itu berasal dari perkataan "sastri" sebuah kata dari Sansekerta, yang artinya melek huruf, dikonotasikan dengan kelas literary bagi orang Jawa yang disebabkan karena pengetahuan mereka tentang agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dengan Bahasa Arab. Kemudian diasumsikan bahwa santri berarti orang yang tahu tentang agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab dan atau paling tidak santri bisa membaca Al-Qur'an, sehingga membawa kepada sikap lebih serius dalam memandang agama.

Juga perkataan santri berasal dari bahasa Jawa "cantrik" yang berarti orang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi menetap (istilah pewayangan) tentunya dengan tujuan agar dapat belajar darinya mengenai keahlian tertentu.

Santri dalam dunia pesantren dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu :

- a. Santri Mukim yaitu santri yang selama menuntut ilmu tinggal di dalam pondok yang disediakan pesantren dan biasanya mereka tinggal dalam satu komplek yang berwujud kamar-kamar. Satu kamar biasanya di isi lebih dari tiga orang, bahkan terkadang sampai 10 orang lebih.
- b. Santri Kalong yaitu santri yang tinggal di luar komplek pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar lokasi pesantren, biasanya mereka datang ke pesantren pada waktu ada pengajian atau kegiatan-kegiatan pesantren yang lain (Haedari, dkk, 2004).

Pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata "santri" yang mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata "santri" (manusia baik) dengan suku kata "tra" (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Zarkasy, 1998).

Zarkasy (1998) mengatakan bahwa Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab "Fundūq" yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu .

KERANGKA BERPIKIR

Pada hakikatnya manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna. Tuhan menciptakan manusia dengan akal dan perasaan yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Sebagai makhluk yang sempurna, manusia dibekali dengan perasaan untuk mencintai dirinya, mencintai lawan jenis, mencintai sesama jenis maupun mencintai makhluk atau benda mati. Dari beberapa kecintaan manusia tersebut, maka memunculkan kemungkinan- kemungkinan adanya penyimpangan seksual. Penyimpangan seksual yang terjadi diantaranya homoseksual.

Homoseksual sendiri adalah kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai kelamin sejenis yang sama. Dalam homoseksual dikenal dua istilah umum yaitu gay untuk laki- laki yang menyukai jenis kelamin laki- laki dan lesbi atau lesbian bagi perempuan yang menyukai jenis kelamin perempuan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu secara utuh. Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan pengambilan sampel cara *non probability sampling*. Teknik *non probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yang mana metode ini merupakan penarikan sampel dengan pertimbangan tertentu yang didasarkan pada kepentingan atau tujuan penelitian (Arikunto, 2010).

Tahap- tahap pengolahan data yang dilakukan peneliti terhadap hasil wawancara

didasarkan pada tahapan analisis dan interpretasi data yang dijabarkan oleh Poerwandari (2009): Menyimpan dan mengorganisasi data, melakukan *coding* terhadap verbatim wawancara, kemudian peneliti mulai melakukan analisis data. Analisis data yang dilakukan berdasarkan teori yang sesuai dengan hasil penelitian, Setelah data dari masing- masing subjek selesai dianalisis, peneliti lalu melakukan analisis banding terhadap keempat subjek

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama 3 bulan yaitu dari bulan Maret hingga bulan Juni 2016 dengan melibatkan dua orang santri sebagai subjek penelitian.

Proses pengambilan data dilakukan dengan wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian di lokasi yang berbeda. Proses wawancara dilakukan di rumah peneliti, asrama pondok pesantren dan taman sekolah subjek. Peneliti menggunakan alat perekam untuk menyimpan data wawancara subjek. *Significant others* dalam penelitian ini adalah teman dan guru- guru subjek di pondok pesantren yang diharapkan dapat memberikan masukan informasi yang tidak sempat tergal oleh peneliti dari subyek penelitian.

Subjek Rr

Rr merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara. Rr memiliki kakak perempuan yang sudah menikah dan satu orang kakak laki- laki yang bekerja sebagai guru. Rr memiliki keluarga yang cukup harmonis, meski kedua orang tuanya adalah petani, namun Rr termasuk keluarga dengan tingkat ekonomi menengah keatas.

Semenjak duduk di bangku sekolah dasar, Rr dikenal sebagai gadis yang tomboy. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Rr yang senang bermain dengan laki- laki dan cenderung melakukan kegiatan atau permainan yang

biasanya dimainkan oleh anak laki- laki seperti bermain kelereng, memanjat pohon, atau bermain lumpur di sawah- sawah yang berada disekitar rumahnya. Meskipun tomboy, Rr dikenal baik dan merupakan sosok gadis yang periang dan ramah serta akrab dengan banyak orang.

Rr diketahui menjadi santri dengan perilaku seksual lesbian setelah aktifitas seksualnya diketahui oleh teman- temannya di asrama. Setelah menyelesaikan ujian nasional, Rr memutuskan untuk pindah dari pondok pesantren ke sebuah Madrasah Aliyah Negeri.

Proses wawancara peneliti dengan subjek Rr lebih sering dilakukan di taman sekolah rr. Hal ini karena selain sekolah, rr mengikuti beberapa kegiatan ekstrakurikuler sehingga menjadi sulit untuk mengatur pertemuan di lokasi lain.

Rr menjadi individu dengan perilaku seksual lesbian karena Rr berteman dengan orang yang juga memiliki perilaku seksual lesbian. Selain itu, dari pasangannya, Rr mengaku bahwa pasangannya tersebut memberikan perhatian terhadap Rr. Bentuk perilaku seksual yang dilakukan Rr dengan pasangannya diantaranya adalah berpelukan, berciuman dan menyentuh bagian tubuh dari pasangan.

PEMBAHASAN

Ketertarikan terhadap individu dari jenis kelamin yang sama dialami oleh subjek pada masa remaja. Pada masa remaja awal, individu mulai mengagumi, menyukai dan tertarik pada sesama jenis. Perasaan tersebut muncul karena adanya kelebihan yang dimilikisesama jenis seperti kepintaran, kelembutan dan sikap perhatian.

Perasaan kagum kepada orang dari jenis kelamin yang sama membuat mereka merasa bingung dengan orientasi seksual mereka sendiri. Dengan munculnya kekaguman terhadap wanita tersebut, individu berpikir bahwa hanya mereka yang

berbeda. Kebingungan individu atas perasaan kagum terhadap wanita membuat individu tersebut mengabaikan perasaan terhadap sesama jenis dengan melakukan penolakan terhadap perasaan tersebut atau biasa juga disebut dengan *denial*. *Denial* adalah menolak melihat atau mendengar aspek realita yang tidak menyenangkan atau menolak pengakuan eksternal atau realita sosial (Dewi, 2012). Meski individu melakukan *denial* atau penyangkalan, akan tetapi individu masih memiliki perasaan kepada sesama jenis. Sehingga lambat laun, individu mulai memaksakan diri untuk menerima perasaannya dan mulai mencari informasi mengenai ketertarikan terhadap sesama jenis melalui buku pelajaran maupun internet yang begitu mudah di akses.

Dalam teori Psikososial yang dikenalkan oleh Erik Erikson, ia menjelaskan bahwa perkembangan kepribadian individu berasal dari pengalaman sosial sepanjang hidupnya sehingga disebut sebagai perkembangan psikososial. Dalam teori Erikson, ada delapan tahap perkembangan psikososial terjadi ketika kita melalui siklus hidup. Setiap tahap dari tugas perkembangan menghadapkan individu dengan krisis yang harus dihadapi (Santrock, 2003).

Salah satu tahap yang berkenaan dengan kebingungan remaja pada dirinya adalah tahap identitas versus kecacauan identitas. Tahap ini merupakan tahap kelima dari teori psikososial yang berlangsung selama tahun-tahun masa remaja kira-kira pada usia 12- 20 tahun. Pada tahap ini remaja dihadapkan dengan pencarian jati diri dan mulai merasakan sesuatu mengenai identitasnya sendiri. Ia mulai menyadari sifat-sifat yang melekat pada dirinya, seperti kesukaan dan ketidaksukaan, tujuan-tujuan yang diinginkan, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol kehidupan sendiri yang siap memasuki suatu peran yang bersifat menyesuaikan ditengah masyarakat.

Sementara itu kecacauan identitas adalah sindrom masalah-masalah yang bisa dikatakan terjadi karena identitas negatif yang meliputi terbaginya gambaran diri, kemampuan membina persahabatan yang akrab dan lain-lain.

Selain adanya krisis identitas yang dialami individu, adanya pengaruh lingkungan sosial juga memiliki dampak yang sangat kuat terhadap perkembangan individu. Sebab, lingkungan sosial merupakan salah satu dari banyaknya faktor yang turut serta membentuk kepribadian individu. Lingkungan sosial itu sendiri merupakan manusia-manusia lain yang ada di sekitarnya seperti keluarga, teman sebaya, masyarakat di lingkungan tempat tinggal, bahkan juga orang lain di sekitarnya yang belum dikenal (Amsyari, 1986). Lingkungan sosial sendiri dapat memberikan pengaruh yang baik dan pengaruh yang buruk terhadap individu. Selain keluarga, lingkungan sosial yang sangat dekat dengan individu adalah teman sebaya. Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan individu dalam kelompok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial merupakan wadah atau sarana untuk berinteraksi dengan orang lain dan membentuk sebuah pribadi serta mempengaruhi tingkah laku individu. Oleh karena itu lingkungan sosial yang baik akan dapat mempengaruhi pribadi atau perilaku seseorang itu menjadi baik demikian pula sebaliknya, lingkungan sosial yang kurang baik akan mempengaruhi pribadi tersebut menjadi kurang baik pula.

Dalam kasus perilaku seksual lesbian ini, maka pengaruh yang dimunculkan terhadap individu adalah pengaruh yang negative. Dalam teori belajar social atau juga dikenal dengan *Association Differential* yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland

(1947), menyebutkan bahwa penyimpangan adalah konsekuensi dari kemahiran dan penguasaan atas sikap atau tindakan yang dipelajari dari norma- norma yang menyimpang, terutama dari subkultural atau diantara teman-teman sebaya yang menyimpang. Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau yang dipelajari (M. Elly dan Usman, 2011).

Menurut Sutherland, perilaku menyimpang yang diperoleh dari interaksi *intens* antara subjek dengan seseorang yang menyimpang akan dapat mempengaruhi si subjek untuk melakukan penyimpangan yang sama. Penyimpangan tersebut dipelajari oleh subjek baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kedekatan subjek dengan pelaku penyimpangan. Akhirnya subjek yang mulanya mungkin hanya mencoba, lambat laun akan menjadi terbiasa.

Mencari informasi mengenai disorientasi seksual membuat individu menemukan fakta bahwa lesbian tidak hanya terjadi pada diri mereka. Tetapi banyak diluar sana remaja yang mengalami disorientasi seksual yang sama dengan mereka. Berawal dari mencari informasi tersebut, individu pada akhirnya juga dapat menemukan teman- teman yang memiliki nasib yang sama dengan dirinya yaitu penyuka sesama jenis.

Meskipun mengalami pergolakan batin atas permasalahannya, umumnya individu memiliki keinginan untuk menjadi wanita normal, menikah, dicintai, dan diterima di lingkungannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, individu harus berusaha lebih keras lagi merubah dirinya dan merubah penilaian orang- orang terhadapnya. Dan untuk itulah, selain kemauan dari individu sendiri, dukungan dari keluarga, teman dan lingkungan akan sangat mempengaruhi individu untuk dapat berubah.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka menurut Erikson, salah satu tugas

perkembangan selama masa remaja tersebut adalah menyelesaikan krisis identitas, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, penuh percaya diri, dapat mengatasi berbagai situasi, dapat mengambil keputusan penting, serta mengenal peran dalam masyarakat. Kegagalan dalam mengatasi krisis identitas dan mencapai suatu identitas yang relative stabil, akan sangat membahayakan masa depan remaja.

Selain kebingunan atas diri mereka sendiri, hal lain yang harus dihadapi individu dengan kecenderungan perilaku lesbian adalah penolakan baik secara langsung maupun secara tidak langsung dari lingkungan sekitar. Khususnya di lingkungan pondok pesantren yang masih sangat tabu dengan hubungan sesama jenis. Akibatnya, selain sindiran- sindiran yang diterima, sikap menjauhi juga muncul terhadap individu. Meski beberapa orang dari masyarakat dilingkungan pondok pesantren mampu menyembunyikan ketidaksukaan mereka terhadap perilaku lesbian, tetapi pada kenyataannya individu masih merasa tidak nyaman untuk mau membuka diri kepada lingkungannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa munculnya kecenderungan perilaku seksual lesbian pada santri disebabkan adanya pengaruh lingkungan sosial. Bentuk- bentuk perilaku seksual yang terjadi antara subjek dengan pasangan diantaranya adalah berpelukan, berciuman dan menyentuh bagian tubuh dari pasangan. Aktifitas seksual biasanya dilakukan di asrama. Reaksi lingkungan menunjukkan bahwa kebanyakan dari masyarakat pondok pesantren sangat

menolak adanya aktifitas seksual tersebut dan membatasi diri untuk bergaul dengan individu

SARAN

Dari fenomena santri dengan perilaku seksual lesbian di pondok pesantren ini, peneliti ingin memberikan saran kepada santri agar membuka diri terhadap keluarga agar santri tidak merasa sendiri dengan masalah yang dialami. Mencari informasi dari sumber-sumber yang tepat agar santri tidak terjatuh dalam kesalahan juga mengikuti kegiatan-kegiatan yang lebih mendekatkan santri kepada Allah SWT. Selain itu, santri juga memikirkan masa depan mereka yang akan memberikan banyak kesempatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik karena yang mereka jalani saat ini adalah jalan yang salah.

Terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan pondok pesantren, peneliti ingin memberikan saran agar pihak pondok mempertimbangkan kembali system yang ada di pondok pesantren, terlebih dalam mengatur kehidupan santri yang cenderung kurang mendapat perhatian. Adanya kegiatan-kegiatan atau pelatihan keterampilan akan membantu santri untuk lebih produktif dalam berkarya serta mendorong kreatifitas santri dan menciptakan pikiran yang positif.

Untuk peneliti selanjutnya, skripsi ini sangat jauh dari kata cukup untuk menggambarkan bagaimana dinamika kehidupan santri dengan perilaku seksual lesbian. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti memiliki kelemahan pada kelengkapandata yang tidak cukup menggambarkan bagaimana kehidupan santri di asrama, perkembangan santri sebelum dan selama berada di asrama. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian mengenai perilaku lesbian di pondok pesantren agar dapat menggali informasi dengan lebih cermat untuk mendapatkan hasil penelitian yang diinginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin & Saebani, B.A. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Amsyari.(1986). *Prinsip-Prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Ghalia.
- Anam, Khairul. (2007). *Dzikir- Dzikir Cinta*. Yogyakarta: Diva press
- Arikunto, Suharsimi.(1986). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara
- Agustina, dkk.(2005). *Semua Tentang Lesbian*. , Jakarta: Ardhanary Institute
- Crawford.(2000). *Pengertian Lesbianisme*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1986). *Tradisi Pesantren :Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. 1986. Jakarta: LP3ES
- Dzulkarnain, Iskandar. (2006). *Homoseksual Di Pesantren*.Tesis. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sosial. Universitas Gajah Mada
- Gatra, (2003) dalam www.e-psikologi.com)
- Haedari, Amiin, dkk.(2004). *Masa Depan Pesantren*.IRD PRESS
- Hasbullah.(1995). *Dasar- Dasar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo
- Hatib, Abdul Kadir.(2007). *Tangan Kuasa dalam Kelamin*. Yogyakarta: INSISTPress
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*.Yogyakarta : Erlangga
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta. Kencana Prenamedia Group.
- JhonW. Santrock.(2003).*Adolescence, Perkembangan Remaja, Edisi6*, Jakarta: Erlangga
- Kartono, K. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*.Bandung : Mandar Maju.
- Liansyah, Daffy.(2015). *Identity Formation Pada*

- Gay.Skripsi.Pekanbaru : Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- Madjid, R. (1997). Islam Kemoderenan dan ke-Indonesiaan. Bandung: Mizan Pustaka
- M.S. Siahaan, Jokie. (2009). *Perilaku Menyimpang: Pendekatan Sosiologi*. Jakarta: Puri Media Kembangan
- Moleong, L.J. 2001.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mutohar, Ahmad & Nurul Anam.(2013). *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam danPesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Majid, Nurkholis. (1997). *Bilik- Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina
- Poerwandari, E.K. (2009). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Ilmu Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Rohmah, Naily. (2011). *Homoseksualitas dalam Dunia Pesantren (Studi tentang Fenomena Lesbianisme di Kalangan Santri di Kabupaten Kudus)*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Zuhri, Saifuddin. 2006. *Dalaq di Pesantren*. Yogyakarta. Sekolah Pasca Sarjana UGM, Tesis
- Setiadi, M. Elly & Kolip Usman. (2011). Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial; Teori Aplikasi Dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Soekanto, Soerjono.(2007). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetjiningsih. (2004). Buku Ajar: Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya.Jakarta: Sagung Seto
- Soewadi.Koran Tempo 14 Juni 2012.Lesbian dalam Pandangan Psikiatrik.<http://www.tempo.co>. di akses tanggal 15 November, 2016
- Sugiyono.(2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:Rineka Cipta
- Tan Poedjiati. (2005). *Mengenal Perbedaan Orientasi Remaja Putri*. Surabaya: Suara Ernest
- Zarkasyi, Amal Fathullah. (1998). *Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah*. Jakarta: GIP.
- <http://www.vemale.com/topik/cinta-dan-seks/47050-seri-mairil-iii-penyebab-fenomena-mairil-di-pesantren.html> diakses tanggal 23 januari 2016
- <http://ips-mrwindu.blogspot.com/2009/04/penyimpangan-sosial-dalam-masyarakat.html>. di unduh pada tanggal 2 februari 2016.
- <http://thisisgender.com/lesbian-dalam-pandangan-hukum-fikih/diakses> pada tanggal 7 februari 2016
- <http://tafsirhaditsuinsgdbdngangkatan2009.blogspot.co.id/2012/10/homoseksual-gay-dan-lesbian-dalam.html>, diunduh tanggal 10 Oktober 2015)